

# **PENERAPAN BAHAN AJAR WORKSHEET DALAM MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA**

(Studi Multi Kasus di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan  
MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar)

**Uswatun Hasanah**

IPDI PASCASARJANA IAIN TULUNGAGUNG

*uus.namaku@yahoo.co.id*

***Abstract:** The teaching materials of teachers developed needed to achieving mastery learning of students. Worksheet teaching materials development as based on of teachers professional competence in accordance with the students conditions in the school environment. Teaching materials utilize a variety of learning resources available with the learning process by teachers speed controller. The use of teaching materials is done completely at each meeting by evaluation exercises, so the learning process is gradual, repetitive and sustained for achieving mastery learning of student.*

***Keywords:** worksheet teaching materials, mastery learning.*

## **A. Pendahuluan**

Para pelaku pendidikan berperan pada proses pembelajaran dalam penentuan penyusunan bahan ajar, maupun dalam penciptaan lingkungan yang beragam, serta memungkinkan pengembangan alternatif kependidikan melalui pendesainan sumber belajar yang dilakukan. Berbagai kegiatan tersebut sangat berarti penting pada proses pembelajaran. Proses interaksi pembelajaran dapat berjalan efektif ketika para guru dapat mengembangkan kreativitas untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga dapat menarik motivasi siswa.<sup>1</sup>

Menyusun, merancang, mengembangkan ataupun memilih bahan ajar (materi pembelajaran) dan media merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru untuk mengembangkan kompetensinya sebagai guru profesional. KTSP merupakan kurikulum yang menuntut kompetensi guru untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang

---

<sup>1</sup>Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (DIVA Press: Jogjakarta, 2011), 14.

telah ditentukan sesuai pemahaman guru. Perbedaan pemahaman tentang KTSP berakibat pada variasi pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran terkait erat dengan pengembangan silabus yang di dalamnya terdapat SK dan KD, materi pokok, pengalaman belajar, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan sumber belajar. Pengembangan bahan ajar tersebut sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian SK dan KD sesuai dengan materi pokok yang diajarkan, serta mendukung pengalaman belajar, ketepatan metode pembelajaran dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen.<sup>2</sup>

Mengingat peraturan dari pemerintah tentang anjuran pengembangan KTSP sesuai MBS maka pengembangan materi bahan ajar dirasa penting untuk dikaji dalam penelitian. Pengembangan bahan ajar menjadi ciri khas dari penerapan KTSP di sekolah. Di samping itu, pengembangan bahan ajar juga mendukung peningkatan kemampuan profesional guru. Guru sebagai penentu kearah mana sekolah dikembangkan termasuk siswa-siswa yang berada di dalamnya. Pengalaman belajar siswa ditentukan oleh guru yang mendampingiya memperoleh pengalaman belajar seta lingkungan dimana mereka berada.

Dari konteks tersebut menimbulkan rasa penasaran terhadap bahan ajar *worksheet* yang diterapkan di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar dalam membantu pencapaian keuntasan belajar. Penerapan bahan ajar *worksheet* yang diterapkan di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar layak menjadi kajian studi kasus dalam penelitian. Untuk itu, fokus kajian pada penelitian ini meliputi: 1) konsep dasar penerapan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar, 2) pengembangan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar, 3) penggunaan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar,

---

<sup>2</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*, (E-Book, 2008), 1.

4) evaluasi penerapan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar, dan 5) implikasi penerapan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini membahas tentang: 1) kajian teori, 2) rancangan penelitian, dan 3) analisis penelitian. Adapun uraiannya sebagai berikut.

### **1. Kajian Teori**

Pada kajian teori dibahas tentang: a) pengembangan bahan ajar, b) bahan ajar *worksheet*, dan c) ketuntasan belajar. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

#### **a. Pengembangan Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar.<sup>3</sup> Bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu setidaknya meliputi (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja atau lembar kerja, dan (6) evaluasi.

Pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran terkait erat dengan pengembangan silabus, yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metoda dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen. Seberapa dalam dan seberapa luas materi

---

<sup>3</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif ...*, 31

pembelajaran, dapat diperoleh dari berbagai sumber materi pembelajaran dan bagaimana pengemasan materi pembelajaran yang membutuhkan pemahaman lebih dalam tentang pengembangan materi pembelajaran.

Guru dituntut secara kreatif mendesain suatu bahan ajar yang memungkinkan siswa dapat secara langsung memanfaatkan sumber belajar yang tersedia salah satu contohnya LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS dapat memandu siswa melakukan kegiatan tertentu berkaitan dengan sumber belajar yang tersedia, sehingga pada akhir kegiatan siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.<sup>4</sup>

Sesuai pengertian sebelumnya tentang Sumber belajar adalah segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar.<sup>5</sup> Sumber pengembangan bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti (1)buku teks, (2)laporan hasil penelitian, (3)jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), (4)pakar bidang studi, (5)profesional, (6)standar isi, (7)penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, (8)internet, (9)media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio), (10)lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi).<sup>6</sup>

Terdapat beberapa jenis pengembangan materi pembelajaran, yakni jenis (1)penyusunan, (2)pengadaptasian, (3)pengadopsian, (4)penerjemahan, dan (5)perevisian.<sup>7</sup> Di dalam istilah hak kekayaan intelektual (HAKI), pengembangan materi pembelajaran tergolong ke dalam hak cipta yang kepemilikannya ada pada pencipta. Terdapat beragam jenis ciptaan yang hak ciptanya dapat dimiliki oleh pencipta, yakni penciptaan baru, penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian. Penciptaan baru merupakan karya pertama, sedangkan penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 24

<sup>5</sup> *Ibid*, 31

<sup>6</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan...*, 10-11

<sup>7</sup> *Ibid...*, 13-14

merupakan karya turunan (derivasi) dari karya pertama.<sup>8</sup> beberapa jenis pengemasan bahan ajar meliputi (1)Buku Teks Pelajaran, (2)Modul, (3)Diktat, (4)Lembar Kerja Siswa (LKS) , (5)Petunjuk Praktikum, dan (6) Handout.<sup>9</sup>

#### **b. Bahan Ajar *Worksheet***

Sebagaimana diungkap dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar, lembar kegiatan siswa (student worksheet) dalam bahasa Indonesia disingkat LKS adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Kemudian, tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai. Sementara menurut Belawati, yang dikutip oleh Prastowo menyebutkan bahwa LKS bukan merupakan singkatan dari Lembar Kegiatan Siswa melainkan Lembar Kerja Siswa. Dari penjelasannya dipahami bahwa LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.<sup>10</sup>

LKS dibuat sebagai media aktivitas yang berpusat pada siswa. Pada konteks penelitian ini, LKS lebih tepat ketika disebut sebagai Lembar Kerja Siswa yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Sebagai hasil pengembangan bahan ajar LKS mempermudah siswa memahami materi dengan penyajian bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. Dengan penyajian seperti ini, LKS dapat melatih kemandirian belajar siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dan penguasaan materi siswa dapat ditingkatkan. Keberadaan LKS sebagai bahan ajar cetak dapat memudahkan pelaksanaan pengajaran dengan meminimalkan tindakan.

---

<sup>8</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Hak\\_cipta](http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Hak_cipta), diakses tgl 18 Pebruari 2015 pk1.22.00 wib.

<sup>9</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan...*, 16-55

<sup>10</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif...*, 203-204.

Siswa mudah berinteraksi dengan materi sesuai bahasa guru sendiri sehingga mempermudah guru pula dalam memberikan tugas kepada siswa.<sup>11</sup>

*Worksheet* menyajikan berbagai alternatif tujuan pengemasan materi pembelajaran sesuai jenis/struktur materi yang ingin dituangkan dalam bahan ajar. Berdasarkan tujuannya *worksheet* dapat dikemas dalam berbagai macam bentuk antara lain: a) *worksheet* yang membantu siswa menemukan suatu konsep; b) *worksheet* yang membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan; c) *worksheet* yang berfungsi sebagai penuntun belajar; d) *worksheet* yang berfungsi sebagai penguatan; dan e) *worksheet* yang berfungsi sebagai petunjuk pratikum.<sup>12</sup>

### c. Ketuntasan Belajar

Tipe belajar *mastery learning* dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan belajar tuntas. Belajar tuntas merupakan salah satu tipe belajar yang dilandasi teori behaviorisme. Walaupun saat ini konsep belajar tuntas juga diterapkan oleh aliran-aliran lain.<sup>13</sup> Aliran-aliran tersebut misalkan aliran kognitivisme maupun konstruktivisme. Namun, pada dasarnya tipe belajar ini berakar pada teori belajar behaviorisme. Belajar tuntas adalah suatu upaya belajar dengan penekanan siswa harus menguasai seluruh bahan ajar.<sup>14</sup>

Konsep belajar tuntas dapat dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model sistem instruksional seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul, paket belajar, model satuan pelajaran, pengajaran dengan bantuan komputer dan sejenisnya. Model-model pengajaran tersebut berakar dari konsep behaviorisme. Prinsip pentingnya adalah pembelajaran harus dilaksanakan secara individual agar prinsip-prinsip belajar tuntas dapat dilaksanakan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid...*, 205-206.

<sup>12</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan...*, 40-49.

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, 2005), 192

<sup>14</sup> *Ibid*, 192.

<sup>15</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 132.

Pengembangan model pendidikan akselerasi, dengan pelayanan belajar individual, dan *mastery learning* (belajar berdasarkan penguasaan) melalui modul per-unit, berimplikasi pedagogis menumbuhkan kemandirian anak, merangsang minat membaca dan menguasai bahan ajar, serta motivasi mencari referensi sebanyak-banyaknya. Untuk itu dalam penerapannya mengembangkan sistem belajar siswa berkelanjutan dan memfungsikan dua guru di setiap kelas. Sedangkan sarana pembelajaran harus terpenuhi secara layak dan bahan ajar yang digunakan bersumber pada referensi yang tepat. Sehingga dibutuhkan standarisasi guru yang mampu membuat portofolio mengajar dan membuat modul pembelajaran serta kreatif dalam mengajar.<sup>16</sup>

Berikut ini prinsip-prinsip dari belajar tuntas sebagai berikut.

- 1) Menganggap siswa dalam kondisi normal dapat menguasai sebagian besar bahan ajar yang diajarkan guru.
- 2) Guru menyusun strategi pembelajaran tuntas dimulai dari menganalisis SK dan KD pada kurikulum dengan menjabarkannya menjadi indikator ataupun tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa.
- 3) Setelah ditentukan indikator dan tujuan pembelajaran, guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan pembelajaran kecil-kecil untuk disajikan dalam materi pokok pada bahan ajar modul atau LKS.
- 4) Selain bahan ajar inti yang dirancang untuk memenuhi ketuntasan belajar sesuai indikator yang telah ditentukan, guru juga harus menyusun bahan ajar pendamping yang digunakan perbaikan maupun pengayaan.
- 5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan penilaian acuan norma (PAN), tetapi menggunakan penilaian acuan kriteria/patokan (PAK). Acuan normatif berpegang pada rata-rata kelas jadi bersifat relative. Sedangkan acuan kriteria berpegang pada angka yang telah ditetapkan biasa disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian acuan penilaian konsep belajar tuntas dengan menggunakan KKM bersifat absolut.

---

<sup>16</sup> <http://wongpuas.blogspot.com/2008/06/pengesahan-sd-lab-um-sebagai-sekolah.html> juga terdapat dalam <http://www.um.ac.id/v2/news/2009/08/228/>

- 6) Memperhatikan adanya perbedaan individu dengan memberi keleluasaan waktu untuk mempelajari satuan bahan ajaran (tiap-tiap materi pokok) berikutnya. Pelaksanaan pengajaran demikian memungkinkan diterapkannya prinsip maju berkelanjutan (kelas akselerasi). Dengan kata lain, siswa dapat pindah/naik ke bahan/kelas berikutnya tanpa harus menanti teman-temannya. Siswa yang kompeten akan lebih cepat menyelesaikan tugasnya sehingga dapat pindah ke bahan ajar selanjutnya atau melakukan pengayaan. Sedangkan siswa yang lebih lambat dapat menggunakan waktu lebih lambat/banyak sampai tuntas menguasai bahan pembelajaran.<sup>17</sup>

Berakar pada prinsip belajar tuntas yang telah tertulis sebelumnya, ketuntasan belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa yang telah memenuhi acuan penilaian kriteria yang telah ditentukan (KKM). Sesuai pengertian belajar tuntas yang menekankan siswa harus menguasai seluruh bahan ajar 100%. Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% tujuan yang harus dicapai. Tokoh belajar tuntas berpendapat bahwa pengajaran biasa tidak dapat mencapai ketuntasan penguasaan bahan ajar mencapai 95%. Namun melalui belajar tuntas (*mastery learning*) dengan penerapan prinsip-prinsipnya yaitu dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara individual dapat mencapai ketuntasan mendekati nilai 95%.<sup>18</sup>

Terkait tentang KKM yang angkanya telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penjelasan rinci KTSP sesuai Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan disebutkan bahwa ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0–100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Sekolah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal sebagai target pencapaian kompetensi (TPK) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta

---

<sup>17</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan...*, 132.

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, 2005), 190.



kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.<sup>19</sup>

## 2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>21</sup> Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena dalam bentuk perilaku, persepsi, dan tindakan yang dialami subjek penelitian apa adanya dalam latar alamiah atau natural setting.

Rancangan penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena ada beberapa alasan. Pertama, penelitian ini menggunakan latar atau setting alamiah, artinya keadaan lapangan yang akan diteliti tidak dibuat-buat. Kedua, penelitian bersifat deskriptif kualitatif, data yang akan dianalisis adalah deskripsi yang berwujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkumpul. Ketiga, peneliti sebagai instrument penelitian (*human instrument*) dengan kata lain persepsi peneliti berperan dalam menganalisa data yang terkumpul.

Penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Sesuai pengertian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>22</sup> Penelitian studi kasus deskriptif kualitatif ini dirancang untuk mendeskripsikan penerapan bahan ajar *worksheet*. Penelitian ini mengkaji penerapan bahan ajar *worksheet* dari dua lembaga sekolah yang memiliki

---

<sup>19</sup> Karsidi (Ed), *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*, (PT Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2007), 16.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 4-6

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2007), 1.

<sup>22</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Anggota IKAPPI, 2001), 24.

kebijakan sama yakni mengembangkan Internasional Class Program yaitu SDI Ma'arif Plosokerep kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo kota Blitar. Program yang dikembangkan oleh semua sekolah bertujuan untuk mentuntaskan belajar siswa. Meskipun program yang dikembangkan sama, pelaksanaan kegiatan pada masing-masing lembaga mengalami perkembangan kasus yang berbeda sesuai dengan karakteristik lembaga tersebut.

Proses penerapan bahan ajar *worksheet* pada kedua lembaga memang telah berkembang tanpa dibuat-buat oleh peneliti. Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi dari penggunaan bahan ajar *worksheet* yang diprogramkan dapat menuntaskan belajar siswa. Perkembangan program dari kedua lembaga tersebut berkembang sesuai dengan karakteristik lembaga masing-masing. Dari perkembangan karakteristik kasus pada masing-masing lembaga tersebut pada penelitian ini dipilih pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Di dalam penelitian studi multi kasus, Yin menyarankan menggunakan logika replikasi sebagai pendekatan di dalam proses analisisnya.<sup>23</sup> Pada proses ini, setiap kasus harus mengalami prosedur penelitian yang sama, hingga menghasilkan hasil penelitiannya masing-masing. Selanjutnya, hasil dari masing-masing penelitian di perbandingkan, untuk menentukan kesamaan dan perbedaannya. Hasilnya dipergunakan untuk menjelaskan pertanyaan penelitian pada umumnya dan khususnya pencapaian atas maksud dan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif konstan yang merupakan rancangan penelitian untuk sumber multi-data yang sama dengan induksi analitis karena analisis formulanya dimulai pada awal studi dan hampir selesai pada akhir pengumpulan data.

Pada pembahasan disajikan temuan penelitian multi kasus yaitu teori lapangan berbentuk proposisi yang selanjutnya dilakukan pemeriksaan atau pengujian dengan *ground theory*. Pemeriksaan dan pengujian data tersebut disajikan secara sistematis sesuai topik pada fokus penelitian. Pada pembahasan

---

<sup>23</sup> Burhan Bunguin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 31.

memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.<sup>24</sup>

Setelah data atau temuan dalam penelitian ini diolah maka langkah selanjutnya adalah dengan pengecekan atau pengujian. Hal ini dilakukan agar analisis dan interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tindak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik-teknik yang ada, maka jelas upaya penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.<sup>25</sup> Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip meliputi (1)keterpercayaan, (2)keteralihan, (3)kebergantungan, dan (4)ketegasan. Adapun rinciannya dipaparkan sebagai berikut.

**a. Keterpercayaan (*Credibility*)**

*Credibility* dibangun dengan cara melakukan kegiatan yang dapatmeningkatkan kemungkinan dipercayanya hasil temuan penelitian.<sup>26</sup> Untuk membangun keterpercayaan pada temuan penelitian ini, data lapangan digali menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Pemerolehan data menggunakan triangulasi metode yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber data dilakukan dengan wawancara pada sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama. Selain itu juga menanyakan hal yang sama pada sumber yang sama pula namun pada waktu yang berbeda.

**b. Keteralihan (*Transferability*)**

*Transferability* dibangun dengan cara menyajikan temuan penelitian yang tertuang dalam deskripsi data dan temuan penelitian secara detail dan jelas,

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2013/2014, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), 45.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 328

<sup>26</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),261.

sehingga pembaca dapat merasakan proses penggalian data di lapangan hingga ditemukan simpulan penelitian.<sup>27</sup> Ketebalan deskripsi data mencirikan kedetailan pengungkapan hasil galian data di lapangan. Pendeskripsian data yang jelas dan detail mampu membimbing pembaca ikut serta merasakan proses penelitian.

**c. Kebergantungan (*Dependability*)**

*Dependability* dibangun melalui kebergantungan konsultasi laporan penelitian ini kepada pihak auditor.<sup>28</sup> Pihak auditor merupakan dosen pembimbing yang telah dipilih oleh pihak kampus Pascasarjana IAIN Tulungagung. Auditor pada laporan penelitian ini yaitu Dr. As'aril Muhajir, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Ifatin Nur, M.Ag selaku pembimbing II. Konsultasi laporan penelitian ini dilakukan secara berkala dan terus-menerus sehingga tercapai kesepakatan persetujuan oleh pihak auditor.

**d. Ketegasan (*Confirmability*)**

*Confirmability* dibangun melalui pengujian laporan hasil penelitian<sup>29</sup> pada pihak kampus Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Confirmability* pada penelitian ini berujung pada penyempurnaan laporan penelitian oleh pihak auditor lain yang berakhir pada pengesahan persetujuan laporan penelitian untuk dipublikasikan.

### 3. Analisis Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan: (1)konsep dasar penerapan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa, (2)pengembangan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa, (3)penggunaan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa, (4)evaluasi penerapan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa, dan (5)implikasi penerapan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa. Adapun uraiannya sebagai berikut.

---

<sup>27</sup> *Ibid*..., 276.

<sup>28</sup> *Ibid*..., 276-278.

<sup>29</sup> *Ibid*..., 279.

**a. Konsep Dasar Penerapan Bahan Ajar *Worksheet* dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar**

Konsep dasar penerapan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa berdasarkan deskripsi teori dan konsep pada kajian teori sebagai berikut.

- 1) Diterapkannya program kelas internasional yang menerapkan dua macam kurikulum sekaligus yaitu kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum internasional berdasarkan aturan pemerintah yang memberi kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum. Sehingga memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah dan/atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar. Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>30</sup>
- 2) Menggunakan bahan ajar khusus rancangan tim penyusun dalam bahasa Inggris sebagai bentuk tindakan sekolah untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar. Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang

---

<sup>30</sup> Karsidi (Ed), *Model Kurikulum ...*, 2.

harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>31</sup>

- 3) Kebutuhan bahan ajar pada proses kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa internasional dicukupi dengan memaksimalkan kompetensi professional guru sebagai pengembang bahan ajar. Tuntutan kompetensi yang harus dimiliki guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesi), pengembangan bahan ajar (materi pembelajaran) dan media merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki.<sup>32</sup>

Jadi, konsep dasar penerapan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar sesuai dengan yang tertulis di kurikulum bahwa memberi kewenangan sekolah dalam menyusun isi bahan ajar sesuai tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Sehingga sekolah merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar menggunakan bahan ajar *worksheet* yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan dengan mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.

**b. Pengembangan Bahan Ajar *Worksheet* dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar**

Pengembangan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa sesuai dengan deskripsi teori dan konsep pada kajian teori sebagai berikut.

---

<sup>31</sup> *Ibid...*, 2

<sup>32</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*, (E-Book, 2008), 4.

- 1) Memaksimalkan kompetensi profesional guru disebutkan pengembangan bahan ajar (materi pembelajaran) dan media merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru yang dapat meningkatkan eksistensinya sebagai guru yang professional.<sup>33</sup>
- 2) Mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial siswa terkait erat dengan pengembangan silabus, maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metoda dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen. Seberapa dalam dan seberapa luas materi pembelajaran, dapat diperoleh dari berbagai sumber materi pembelajaran dan bagaimana pengemasan materi pembelajaran yang membutuhkan pemahaman lebih dalam tentang pengembangan materi pembelajaran. Guru dituntut secara kreatif mendesain suatu bahan ajar yang memungkinkan siswa dapat secara langsung memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.<sup>34</sup> Sumber pengembangan bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti (1)buku teks, (2)laporan hasil penelitian, (3)jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), (4)pakar bidang studi, (5)profesional, (6)standar isi, (7)penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, (8)internet, (9)media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio), (10)lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi).<sup>35</sup>
- 3) Memperhatikan waktu serta kesenjangan pada siswa sesuai fungsi bahan ajar terhadap strategi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran klasikal sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran yang belajar sesuai kecepatan guru dalam megajar.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan....*, 4.

<sup>34</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif ....*, 24

<sup>35</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan....*, 10-11

<sup>36</sup> Diknas, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmenum, 2004)

Jadi, pengembangan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru yang dapat meningkatkan eksistensinya sebagai guru yang profesional dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar seperti (1)buku teks, (2)laporan hasil penelitian, (3)jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), (4)pakar bidang studi, (5)profesional, (6)standar isi, (7)penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, (8)internet, (9)media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio), (10)lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi). Guru dituntut secara kreatif mendesain suatu bahan ajar yang memungkinkan siswa dapat secara langsung memanfaatkan sumber belajar yang tersedia sebagai sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran yang sesuai kecepatan guru dalam mengajar melalui kegiatan guru yang menyusun strategi pembelajaran tuntas dimulai dari menganalisis SK dan KD pada kurikulum dengan menjabarkannya menjadi indikator ataupun tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.

**c. Penggunaan Bahan Ajar *Worksheet* dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar**

Penggunaan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa sesuai dengan deskripsi teori dan konsep pada kajian teori sebagai berikut.

- 1) Menjadi hasil karya profesional guru untuk diajukan sebagai karya yang dinilai oleh pimpinan sebagai bukti kompetensi profesional guru;
- 2) Memfasilitasi pembimbingan kepada siswa secara maksimal, membantu siswa dalam mempelajari sesuatu dengan model-model sistem instruksional seperti pengajaran berprogram;<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan ...*, 132.



- 3) Memahami bahan ajar yang akan disampaikan, memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran karena guru menyusun strategi pembelajaran tuntas dimulai dari menganalisis SK dan KD pada kurikulum dengan menjabarkannya menjadi indikator ataupun tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa<sup>38</sup>;
- 4) Menghemat waktu, menghemat waktu guru dalam mengajar fungsi bagi guru sebagai sumber belajar terwakili dengan bahan ajar *worksheet* yang telah tercetak, sehingga guru cukup menjadi fasilitator;
- 5) Memberikan pendalaman materi, sebagai alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran melalui penyajian materi dan latihan soal bilingual menjadikan pembahasan dilakukan secara mendalam pada setiap kata secara berulang dan berkelanjutan;
- 6) Sesuai kondisi lingkungan sosial siswa, siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai;
- 7) Membutuhkan peran guru sebagai fasilitator, peran guru dari pengajar menjadi fasilitator dengan pembimbingan yang maksimal mendampingi pembahasan bahan ajar;
- 8) Meningkatkan rasa ingin tahu sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh informasi serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik;
- 9) Membangun suasana yang kondusif, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.<sup>39</sup>

Jadi, penggunaan bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar berjalan sesuai tujuan dan fungsi bahan ajar untuk membantu proses belajar mengajar dengan menghemat waktu guru dalam mengajar sebagai sumber belajar terwakili dengan bahan ajar *worksheet* yang telah tercetak, sehingga guru cukup menjadi fasilitator serta dapat

---

<sup>38</sup> *Ibid* ...,132.

<sup>39</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif* ..., 24-27

memberikan pendalaman materi melalui penyajian materi dan latihan soal bilingual menjadikan pembahasan dilakukan secara mendalam pada setiap kata secara bertahap berulang dan berkelanjutan sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.

**d. Evaluasi Bahan Ajar *Worksheet* dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar**

Evaluasi bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa sesuai dengan deskripsi teori dan konsep pada kajian teori sebagai berikut.

- 1) Memberikan sumbangsih penilaian dalam laporan akhir, termasuk jenis bahan ajar *worksheet* yang sering digunakan sebagai penguatan yang memuat soal-soal latihan yang dapat juga dijadikan sebagai ulangan harian (formatif).<sup>40</sup>
- 2) Memberikan informasi tolak ukur kemampuan pengetahuan siswa sedini mungkin melalui *worksheet* yang membantu siswa menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. *worksheet* yang sesuai untuk keperluan remidi. *worksheet* ini memuat soal latihan pada materi bacaan tertentu setelah materi tersebut dibahas.<sup>41</sup>

Jadi, evaluasi bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar disajikan melalui bahan ajar *worksheet* yang sering digunakan sebagai penguatan yang memuat soal-soal latihan ataupun yang dapat dijadikan sebagai ulangan harian (formatif) maupun yang membantu siswa menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. *Worksheet* yang sesuai untuk keperluan memuat soal latihan dengan materi bacaan tertentu setelah materi tersebut dibahas secara berulang-ulang sehingga berakar dari konsep behaviorisme yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan anggapan siswa dalam kondisi normal dapat

---

<sup>40</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan ...*,48.

<sup>41</sup> *Ibid ...*,46.

menguasai sebagian besar bahan ajar yang diajarkan guru berdasarkan intensitas sesuai kemampuan masing-masing.

**e. Implikasi Bahan Ajar *Worksheet* dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar**

Implikasi bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa sesuai dengan deskripsi teori dan konsep pada kajian teori sebagai berikut.

- 1) Ketuntasan belajarnya dilakukan secara klasikal berbeda dengan konsep pendidikan akselerasi, dengan pelayanan belajar individual, dan *mastery learning* (belajar berdasarkan penguasaan) melalui modul per-unit, berimplikasi pedagogis menumbuhkan kemandirian anak, merangsang minat membaca dan menguasai bahan ajar, serta motivasi mencari referensi sebanyak-banyaknya.<sup>42</sup>
- 2) Menggunakan kriteria ketuntasan minimal sesuai kurikulum maupun prinsip *mastery learning* yang menggunakan penilaian acuan kriteria/patokan (PAK). Acuan kriteria berpegang pada angka yang telah ditetapkan biasa disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian acuan penilaian konsep belajar tuntas dengan menggunakan KKM bersifat absolut.<sup>43</sup>
- 3) Tercapai melalui kekayaan referensi bentuk soal yang dapat mempersiapkan siswa menuju final tes dengan cara pembiasaan terhadap soal menggunakan tipe belajar behavioris sesuai dengan konsep belajar tuntas yang diterapkan oleh aliran-aliran lain. Aliran-aliran tersebut misalkan aliran kognitivisme maupun konstruktivisme. Namun, pada dasarnya tipe belajar ini berakar pada teori belajar behaviorisme. Belajar tuntas adalah suatu upaya belajar dengan penekanan siswa harus menguasai seluruh bahan ajar.<sup>44</sup> Konsep belajar tuntas dapat

---

<sup>42</sup> <http://wongpuas.blogspot.com/2008/06/dulunya.html>

<sup>43</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan ...*, 132.

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, 2005), 192

dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model sistem instruksional seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul, paket belajar, model satuan pelajaran, pengajaran dengan bantuan komputer dan sejenisnya. Model-model pengajaran tersebut berakar dari konsep behaviorisme. Prinsip pentingnya adalah pembelajaran harus dilaksanakan secara individual agar prinsip-prinsip belajar tuntas dapat dilaksanakan.<sup>45</sup>

- 4) Tambahan pengetahuan muatan lokal diperoleh dari kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum yang menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah.<sup>46</sup>

Jadi, Implikasi bahan ajar *worksheet* dalam mencapai ketuntasan belajar siswa di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar dan MI Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar menerapkan *mastery learning* (belajar berdasarkan penguasaan) dilakukan secara klasikal berbeda dengan konsep pendidikan akselerasi, dengan pelayanan belajar individual namun tetap menggunakan penilaian acuan kriteria/patokan (PAK). Acuan kriteria berpegang pada angka yang telah ditetapkan biasa disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian acuan penilaian konsep belajar tuntas dengan menggunakan KKM bersifat absolut dengan berakar pada teori belajar behaviorisme melalui pembiasaan terhadap soal sebagai referensi yang dapat mempersiapkan siswa menuju final tes (drill) sehingga tercapai ketuntasan belajar melalui penguasaan seluruh bahan ajar.

### C. Penutup

Pada bagian penutup ini menegaskan informasi yang diperoleh dari penelitian serta tindak lanjut yang dapat dikembangkan selanjutnya di lapangan oleh pihak-pihak terkait meliputi (1)kesimpulan, (2)implikasi, dan (3)saran. Adapun uraiannya sebagai berikut.

---

<sup>45</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan ...*,132.

<sup>46</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan...*, 4.

## 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Konsep dasar penerapan bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang memberi kewenangan sekolah dalam mengembangkan isi bahan ajar sesuai tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar;
- b. Pengembangan bahan ajar merupakan kewajiban guru yang memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia dan pengendali proses belajar sesuai kecepatan guru dalam mengajar sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar;
- c. Penggunaan bahan ajar dilakukan secara tuntas melalui pembahasan materi dan berlanjut pada evaluasi latihan soal pada setiap pertemuan secara bertahap, berulang dan berkelanjutan sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai;
- d. Evaluasi bahan ajar disetiap pertemuan dengan memuat ringkasan materi maupun soal-soal latihan yang membantu siswa menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku sebagai upaya belajar yang memfokuskan pada siswa untuk menguasai seluruh bahan secara tuntas; dan
- e. Implikasi bahan ajar berakar pada teori belajar behaviorisme melalui pembiasaan terhadap soal sebagai referensi yang dapat mempersiapkan siswa menuju final tes dengan berpegang pada tercapainya ketuntasan belajar sesuai angka absolut yang telah ditentukan sebelumnya.

## 2. Implikasi

Hasil temuan penelitian ini berimplikasi pada perkembangan ilmu pengetahuan baik secara (1) teoritis dan (2) praktis. Adapun uraian implikasi tersebut sebagai berikut.

### a. Teoritis

Hasil penelitian ini menegaskan penerapan prinsip kurikulum nasional yang berlandaskan pada prinsip *mastery learning* dengan penekanan pada siswa untuk menguasai seluruh bahan ajar sesuai acuan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan pembelajaran klasikal

sesuai kecepatan guru dalam mengajar di kelas melalui penggunaan *worksheet* yang memuat soal-soal latihan yang membantu siswa menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku yang berakar dari konsep behaviorisme.

#### **b. Praktis**

Hasil penelitian ini mengapresiasi program sekolah dalam mengembangkan bahan ajar mandiri sebagai bentuk usaha yang mengasah kompetensi profesional guru sesuai kebutuhan lokal dan lingkungan sosial siswa patut dikembangkan oleh seluruh sekolah nasional baik yang menerapkan kurikulum tunggal maupun kurikulum kombinasi.

### **3. Saran**

Dari hasil penelitian ini, disarankan pada pihak-pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan meliputi (1)sekolah, (2)guru, dan (3)peneliti. Adapun uraiannya sebagai berikut.

#### **a. Bagi sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep dasar penerapan bahan ajar *worksheet* yang mendukung program desentralisasi pendidikan di sekolah, sebaiknya penerapan pengembangan *worksheet* dapat diprogramkan oleh setiap sekolah sebagai bentuk pengembangan kompetensi profesional guru dan kemandirian sekolah dalam mengembangkan standar kompetensi lulusan.

#### **b. Bagi guru**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang pengembangan bahan ajar *worksheet* yang dapat menjadi salah satu strategi guru dalam mencapai ketuntasan belajar siswa sebaiknya guru dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam menyajikan bahan ajar yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa sesuai dengan kondisi lingkungan sosial terkini dengan menerjemahkan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar sehingga dapat bermanfaat secara aplikatif oleh siswa.

c. Bagi peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini yang belum membahas bahan ajar *worksheet* secara utuh dalam setiap mata pelajaran maupun setiap kelas tertentu, sebaiknya peneliti selanjutnya memfokuskan lebih lanjut pada pengembangan bahan ajar *worksheet* secara utuh pada salah satu mata pelajaran di kelas tertentu untuk diuji standar kelayakannya. Dengan harapan bahan ajar *worksheet* dari guru dapat berkembang dengan pengemasan dalam bentuk lain seperti buku teks, modul maupun diktat yang bersifat paten dalam lingkup lokal maupun dapat diperdagangkan secara umum.

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi. Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Bunguin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

Diknas, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmenum, 2004)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Hak\\_cipta](http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Hak_cipta), diakses tgl 18 Pebruari 2015 pkl.22.00 wib.

<http://wongpuas.blogspot.com/2008/06/dulunya.html>, diakses tgl 18 Pebruari 2015 pkl.20.00 wib.

<http://wongpuas.blogspot.com/2008/06/pengesahan-sd-lab-um-sebagai-sekolah.html> juga terdapat dalam <http://www.um.ac.id/v2/news/2009/08/228/>

Karsidi (Ed), *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*, (PT Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2007)

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (DIVA Press: Jogjakarta, 2011)

Riyanto, Yatim *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Anggota IKAPPI, 2001)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Sutedjo, Bambang. *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. (E-Book, 2008).

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2013/2014*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013)